Ennui |änˈwē|

Published August 22, 2012 Uncategorized Leave a Comment
Tags: boredom, ennui, flux, heidegger, life, thoughts

> *Perhaps the answer would be that the world has long been familiar with boredom, that such is the true condition of man. No doubt the seed was scattered all over life, and here and there found fertile soil to take root; but I wonder if man has ever before experienced this contagion, this leprosy of boredom: an aborted despair, a shameful form of despair in some way like the fermentation of a Christianity in decay.*
>
> *— Georges Bernanos, "Diary of a Country Priest"*

Masa ini, ketika teknologi digital sudah sangat berperan besar dalam kehidupan sehari-hari, kita seharusnya dapat dengan mudah mengalihkan perhatian kita *dari* diri kita sendiri. Bagaimana tidak, coba saja lihat di sekitarmu. Sudah bisa dipastikan ketika bepergian, ada saja orang-orang yang dengan asyiknya berkutat dengan layar *smartphone* mereka, atau layar-layar lain yang sejenis. Bahkan baru saja kemarin, ketika saudara dan banyak dari keponakanku yang dulu terakhir kutemui masih sering merengek dan berlarian kesana kemari, bersilaturahmi mengunjungi rumahku yang memang terbilang sesak—kini dengan tubuh yang sudah mulai besar dan meninggi—terduduk tenang diantara keramaian dengan mata terus tertuju ke layar *smartphone*, menggeluti urusannya masing-masing di dunia internet.

Aneh memang, bagaimana waktu sudah kian begitu berubah.

Seringnya, dan aku pikir, dengan presentase yang juga cukup besar, kebanyakan orang menghabiskan banyak dari waktu mereka *surfing* di internet, tanpa tahu benar apa sebenarnya yang mereka cari, meng-klik secara acak, di dunia internet yang memang sifatnya sudah acak dan *chaotic*, seolah-olah diselimuti oleh rasa ketidakpuasan yang tak berujung. Tapi apa memang benar keberadaan teknologi lah yang musti dipermasalahkan? Bukankah kita memang selalu diliputi oleh rasa takut untuk menghadapi dan menjalani kehidupan kita, selain dari aktivitas keseharian kita? Ada atau tidak adanya teknologi? Karena tanpa adanya buaian teknologi yang bekerja dengan baik sebagai pengalih, maka makna dari eksistensi kita akan terus timbul dan dipertanyakan.

Saat dimana kita tidak lagi disibukkan oleh aktivitas keseharian kita, yang biasanya begitu menyita waktu dan perhatian kita—disitulah biasanya perasaan bosan muncul. Secara filsafat, kebosanan memang adalah juga merupakan bentuk fase transisi dari kehidupan yang teralihkan ke arah penghidupan yang lebih otentik.

Tetapi apa sebenarnya makna dari kebosanan? Bagaimana bisa kita mengetahui apa itu sebenarnya yang dinamakan oleh kebosanan ketika kita justru terus kerap berusaha untuk menghindarinya?

Menjadi bosan, menjadi seseorang yang membosankan, sepertinya sudah menjadi suatu kejahatan dunia modern. Tidak akan pernah ada orang yang mau dianggap seperti itu, aku yakin. Dalam logika keseharian kita, kebosanan itu sama sekali tidak ada artinya. Yang lalu digantikan dengan penalaran hedonis; bahwa semua hal harus selalu menyenangkan, menghibur, menggiurkan, dan "informatif". Hal-hal yang lalu dimanfaatkan dan terus diumbar oleh banyak dari acara-acara hiburan di televisi, iklan-iklan, dan lembaga institusional atau aparatus negara lainnya dengan agenda submisif di era kapitalisme maju seperti sekarang, menginterpelasi subjek-subjek yang bersangkutan. Dan kita pun harus membayar mahal untuk itu semua.

Dalam memerangi kebosanan di keseharian kita, kita tidak pernah, paling tidak, berhenti dan berusaha memaknai hal tersebut. Bukan untuk lalu menghapus rasa itu dari dalam diri kita. Bukan. Tetapi untuk lebih mengenal siapa sebenarnya diri kita. Kebosanan, dalam absensi berbagai macam bentuk ekstasi hiburan, bagiku adalah merupakan sebuah sarana kontemplatif, sarana untuk merenungkan perjalanan waktu, sebagaimana waktu yang memang adanya terus berjalan tanpa ampun. Sebuah cara untuk lebih memaknai perasaan ketidakacuhan yang melelahkan ini. Ketika engkau diliputi oleh rasa bosan, waktu seolah-oleh terasa menjadi tumpul. Ketika kita berusaha untuk menyelaraskan suasana "abu-abu" ini, suasana kelam yang menyelimuti kita, maka kita lalu akan segera menyadari keterbatasan kita sebagai manusia, ketidak berdayaan kita dihadapan waktu yang perlahan terasa membunuh.

*****

Martin Heidegger, adalah seorang filsuf Jerman yang banyak dikenal dengan gagasan-gagasan eksistensialnya, salah satu yang paling terkenal adalah istilah *Dasein* (*being there; ada*). Tetapi selain itu, banyak gagasan-gagasannya yang lain yang memang kurang populer, terlebih bagaimana ia dengan cermat memperlakukan konsep-konsep yang bisa dibilang hanyalah merupakan sebuah anomali, seperti kebosanan. Elizabeth S. Goodstein lebih mengetahui tentang pemikiran-pemikiran Heidegger yang unik mengenai konsep kebosanan, dan dampaknya terhadap kehidupan manusia di dunia modern. Ia menunjukkan bagaimana rasa kebosanan adalah merupakan sebuah hal yang fundamental dalam kehidupan manusia, dan yang lalu turut mempengaruhi pemikiran-pemikiran Heidegger di masa uzur nya.

Goodstein memposisikan argumen Heidegger, sama pentingnya dengan bagaimana kita harus bisa 'memahami secara primordial' (*attuned*) suasana hati (*mood*) kita, ketika kita sedang diliputi oleh rasa bosan, untuk lalu mulai melakukan kinerja esensial, hal yang selama ini Heidegger terus anjurkan—yaitu untuk berfilsafat. Seperti apa yang Heidegger katakan: *"Philosophy is philosophizing"*.

Yang perlu kutekankan disini adalah, kebosanan yang dimaksud oleh Heidegger, bukanlah kebosanan yang kita dapat ketika membaca buku tebal yang melelahkan misalnya, atau menonton film yang terlampau lama dan bertele-tele. Tetapi lebih kepada rasa bosan yang mendalam; rasa bosan yang datang ketika engkau lalu justru memilih untuk tidak melakukan apa-apa, rasa bosan yang cukup untuk membawa ke permukaan rasa kegelisahan kritis terhadap eksistensi di dalam diri kita sendiri. Hal ini membantu kita untuk merasakan sepenuhnya 'keber-ada-an' kita; dan untuk dapat memahami 'keber-ada-an' kita sepenuhnya, maka kita juga harus menyadari kehampaan yang ada dan turut serta dibawanya. Kesadaran yang dapat dengan mudah kaudapatkan, hanya jika engkau berani memulainya sedari awal. Yang sayangnya, kebanyakan dari kita, tidak.

Buku atau film yang membosankan hanya dapat mengisyaratkan kebosanan dan kehampaan yang sudah lama terpendam dan mengakar di lubuk sanubari, Heidegger ingin kita lebih berpikir, 'memahami secara primordial' (*attuned*) dan menjadi selaras dengan perasaan itu sedari awal. Mengapa?

Goodstein mengatakan bahwa, menjadi bosan karena sesuatu, karena buku misalnya, seperti contoh yang kuberikan tadi, hanya dengan gamblang menyatakan hubungan kasual dan satu arah tentang apa itu sebuah konsep kebosanan (i.e. buku itu yang *menyebabkan* kebosananku). Sedangkan, kebosanan yang sifatnya lebih filosofis dan eksistensial adalah yang berdasar kepada pemahaman primordial tadi. Saat dimana kita merasa bosan, bukan hanya karena sebuah benda (objek) semata, tetapi karena situasi dan kondisi tertentu yang sifatnya perpetual:

> *…nihilistic dynamic of boredom though which the modern subject's quotidian discontents spiral into negative revelations of the meaninglessness of existence*

Pernyataan tersebut membawa kita kepada makna universal dari kebosanan, yang mengaburkan perbedaan antara keadaan obyektif dan subyektif pikiran. Menjadi bosan karena *keadaan tertentu* berbeda dengan menjadi bosan karena *apapun keadaannya*. Meskipun berbeda, keduanya memang terdengar amat mirip, hampir tidak terasa perbedaannya. Perbedaan tipe kebosanan tersebut pada akhirnya dapat menimbulkan kesimpulan dan interpretasi yang berbeda dari satu ke yang lainnya dalam mengungkapkan temporalitas kita sebagai subyek dalam ruang lingkup yang lebih universal.

Kita biasanya menjadi terlalu khawatir dengan kehadiran waktu ketika kita merasa bosan, bahkan dalam kedua tipe kebosanan yang sudah kusebutkan tadi. Namun, ketika kita menjadi acuh tak acuh terhadap situasi yang ada, dan mencoba untuk merengkuh kebosanan dan bahkan melampaui rasa kebosanan itu, hanya dengan begitu kemudian kita dapat mulai melihat apa yang Heidegger sedang coba untuk sampaikan kepada kita. Ketika kita bosan dengan cara seperti ini, maka kita akan menjadi lebih sadar akan berjalannya waktu sehubungan dengan hidup kita, dan keterbatasan diri kita sendiri sebagai manusia. Jika kita tidak segera belajar untuk memahami dan mencoba berpikir seperti itu, maka aku rasa kita akan terus berpikir bahwa suatu kejadian yang terjadi di dalam kehidupan kita, kita akan anggap lewat begitu saja di depan mata, membuat kita bosan, seolah-olah hal tersebut memang hanyalah merupakan kejadian-kejadian lain dalam hidup ini, sarat akan esensi dan nilai yang dapat dipetik, yang pada akhirnya hanya mempercepat waktu menuju ke kehancuran kita sendiri—kematian diri kita sendiri. Seperti pesawat tanpa kemudi yang melaju kencang dan kemudian jatuh ke daratan.

*****

Aku tahu, memang Heidegger sepertinya menyampaikannya dengan cara yang terlampau berbelit. Tetapi pada kenyataannya, ide yang ingin disampaikannya, meskipun agak aneh, sebenarnya sangat simpel. Pada dasarnya ia hanya menunjukkan kepada kita bahwa apa yang dinamakan dengan kebosanan itu adalah sebuah '*attunement*', pemahaman primordial, terhadap suasana hati yang dapat membawa kita kepada kesadaran penuh akan keber-ada-an kita, *Dasein* kita.

Aku bisa berbicara mengenai kebosanan, dan memutuskan untuk menulis tentang kebosanan, karena aku sudah menggeluti apa yang dinamakan kebosanan selama kurang lebih tujuh bulan lamanya, sejak pertama kali aku terhitung hengkang sementara dari kegiatan perkuliahanku. Dan aku telah mengenalnya sebegitu baik. Bukan tanpa alasan aku memutuskan untuk menulis tulisan ini.

Jika ada pertanyaan di dalam benak kalian terhadapku, mungkin kalian akan bertanya, mengapa diriku tidak mencari saja hiburan lain yang dapat menghilangkan kebosanan seperti kebanyakan orang? Bukankah itu terasa jauh lebih mudah?

Percayalah, aku telah mencoba melakukan banyak hal. Tetapi memang aku menyadari bahwa rasa bosanku bukanlah hanya sekedar rasa bosan terhadap sesuatu, seperti apa yang Heidegger katakan, tetapi lebih dalam dan lebih mendasar dari itu. Aku belakangan telah kehilangan sebagian besar ketertarikanku akan apapun. Keinginan untuk menjalani aktivitasku, dari melukis, menulis, menonton film, bahkan membaca buku dan mendengarkan musik pun mulai terasa begitu melelahkan.

Lalu mengapa aku harus membuat diriku lebih menderita, dengan memikirkan konsep-konsep yang *overly-thought* seperti ini? Yang notabene dihasilkan oleh salah seorang pemikir Jerman yang sama sekali tidak ada hubungannya denganku, dan yang sudah lama mati?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka aku harus kembali ke pertanyaan: mengapa dari awal kita harus berfilsafat? Jawaban dari pertanyaan tersebut, kurang lebih, adalah apa yang Heidegger berusaha untuk sampaikan. Dalam aktivitas keseharian kita yang terus mengalihkan, makna dari eksistensi kita akan terus ter-redam. Dilematik memang. Aktivitas dalam kehidupan sehari-hari dapat mengasingkan kita dari diri kita sendiri, tetapi akses untuk mendapatkan kesadaran tersebut justru hanya dapat kita raih dari pengalaman yang kita lewati hari-per-hari. Dunia dan kehidupan yang kita alami sehari-hari adalah dimana kita menemukan hal-hal tersebut. Efek dari rasa kebosanan dapat menimbulkan urgensi untuk berfilsafat. Kita tidak akan pernah terbiasa untuk berfilsafat, jika dari awal kita tidak pernah merasa frustasi dan bosan terhadap hal-hal yang kita temui di dunia ini.

Masih berpikir merasa bosan atau menjadi orang yang membosankan adalah merupakan hal yang bodoh?

0 Responses to “Ennui |änˈwē|”

Leave a Comment

Leave a comment